

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi merupakan kondisi medis yang sering kali bersifat asimtomatik (tidak menunjukkan gejala), sehingga banyak penderita tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit ini. Menurut American Heart Association (2018), hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah arteri sistemik yang bersifat menetap, dengan kriteria tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg (Association 2022).

Berdasarkan laporan WHO, jumlah penderita hipertensi di dunia terus meningkat, mencapai sekitar 972 juta orang (26,4% populasi global), dan diproyeksikan naik menjadi 29,2% pada 2025. Dari total tersebut, 333 juta kasus terjadi di negara maju, sementara 639 juta ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2023). Riskesdas 2022 mencatat prevalensi hipertensi nasional sebesar 25,8%, dengan Bangka Belitung sebagai provinsi tertinggi (30,9%) dan Papua terendah (16,8%). Terjadi peningkatan signifikan dalam diagnosis hipertensi melalui wawancara, awalnya ada pada tingkat 7,6% (2017) menjadi 9,5% (2022), hal ini menunjukkan peningkatan kesadaran maupun beban penyakit (Riskedas, 2022).

Di Jawa Tengah, prevalensi hipertensi mencapai 37,57%, dengan perempuan (40,17%) lebih rentan dibanding laki-laki (38,83%). Faktor geografis juga berpengaruh: wilayah perkotaan (38,11%) lebih tinggi daripada pedesaan (37,01%). Selain itu, risiko hipertensi meningkat seiring

usia, dengan 30,4% penduduk berusia >15 tahun (sekitar 8,7 juta orang) mengidap kondisi ini (Dinkes, 2022). Namun, hanya 8,8% yang terdiagnosis, sementara 13,3% tidak patuh minum obat, dan 32,3% tidak rutin berobat. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran dan kepatuhan pengobatan, di mana 59,8% penderita mengabaikan obat karena merasa sehat (Mendrofa, 2019). Fenomena ini terjadi karena pengalaman panjang dalam menjalani terapi membuat mayoritas pasien memahami secara mendalam betapa krusialnya konsumsi obat sesuai jadwal yang ditentukan untuk keberhasilan pengobatan.

Menurut Niven dalam Fatimah & Cusmarih, (2022), ketidakpatuhan sering terjadi karena kurangnya pemahaman pasien terhadap instruksi medis, penggunaan istilah teknis oleh tenaga kesehatan, atau banyaknya informasi yang harus diingat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sandra Puspita Ningrum, (2019), di mana 45,8% pasien kurang disiplin dalam minum obat. (Fatimah & Cusmarih, 2022) menjelaskan bahwa kepatuhan rendah atau sedang merupakan tahap awal perubahan perilaku yang masih memerlukan pengawasan. Kepatuhan sendiri muncul ketika pasien memiliki motivasi intrinsik untuk mencapai hasil pengobatan yang diharapkan, dan hal ini sangat krusial dalam manajemen hipertensi untuk mencegah komplikasi seperti stroke atau gagal jantung.

Penanganan hipertensi meliputi modifikasi gaya hidup (diet rendah garam, olahraga) dan terapi farmakologis. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kepatuhan pasien, yang dipengaruhi oleh tingkat

pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga (Hanum dalam Fatimah & Cusmarih, 2022). Tanpa kepatuhan, risiko kekambuhan dan komplikasi meningkat signifikan.

Timor-Leste, sebagai negara berkembang dengan populasi sekitar 1,37 juta jiwa (Risikesdas, 2019), menghadapi beban kesehatan signifikan akibat hipertensi. Data Risikesdas (2019) menunjukkan bahwa 1,43% populasi terdiagnosis hipertensi, dengan prevalensi nasional mencapai 26%. Lebih lanjut, laporan WHO (2021) mengungkapkan bahwa hipertensi berkontribusi pada 2,21% total kematian di negara tersebut, setara dengan 156 kematian per tahun. Angka kematian spesifik berdasarkan usia mencapai 24,12 per 100.000 penduduk, menempatkan Timor-Leste pada peringkat ke-60 secara global untuk mortalitas terkait hipertensi. Tren kasus terus meningkat, tercatat 11.646 kasus pada 2022 dan 4.477 kasus dari Januari hingga Desember 2023 (Kementerian Kesehatan Timor-Leste, 2024). Ketidakpatuhan terapi obat antihipertensi menjadi faktor kunci yang memicu komplikasi dan kekambuhan, sehingga meningkatkan frekuensi rawat inap. Data rekam medis Rumah Sakit Referral Suai mengonfirmasi tren ini: pada 2022 terdapat 380 kasus hipertensi yang ditangani, kemudian meningkat menjadi 479 kasus selama periode Januari–Desember 2023. Hipertensi juga tercatat sebagai penyebab rawat inap tertinggi ke-8 dari 10 penyakit dominan di rumah sakit tersebut. Temuan ini mengindikasikan kecenderungan peningkatan insidensi hipertensi di Kabupaten Covalima, yang memerlukan intervensi kesehatan masyarakat lebih intensif (Rekam Medis Rumah Sakit Referral Suai, 2022).

Ketidakpatuhan terhadap regimen terapeutik merupakan tantangan signifikan dalam manajemen pasien hipertensi (Hasnawati, 2021). Meskipun obat antihipertensi telah terbukti efektif dalam mengendalikan tekanan darah, keberhasilan terapi sangat bergantung pada konsistensi pasien dalam mengonsumsi obat. Faktanya, sekitar 50% kasus tekanan darah yang tidak terkontrol berkaitan dengan rendahnya kepatuhan pengobatan (Adrian, 2019). Jika kondisi ini berlangsung kronis, risiko komplikasi seperti stroke dan penyakit kardiovaskular meningkat drastis—bahkan pasien yang menghentikan pengobatan memiliki kemungkinan lima kali lebih tinggi mengalami stroke (Adrian, 2019).

Tingkat ketidakpatuhan pengobatan hipertensi yang tingkat persentasenya mencapai 30–50%, dipengaruhi oleh faktor multidimensi misalnya jenis obat, beban biaya, minimnya dukungan sosial, dan status ekonomi (Neil Niven, 2020). Di antara faktor-faktor ini, peran keluarga dinilai krusial. Keluarga tidak hanya memberikan motivasi dan pendampingan fisik, tetapi juga berperan dalam aspek edukasi, bimbingan, serta dukungan finansial dan emosional untuk memastikan kelangsungan terapi (Setiadi, 2022).

Berdasarkan rekam medis Rumah Sakit Referral Suai per Januari 2024, dari 472 pasien hipertensi, hanya 145 (30,7%) yang patuh berobat, sementara 323 (68,3%) tidak konsisten.

Temuan pendahuluan pada September 2024 melalui wawancara dengan 10 responden mengungkap bahwa 7 di antaranya jarang kontrol rutin. Penyebabnya meliputi pemahaman yang terbatas tentang penyakit, kendala

jarak, kurangnya interaksi dengan tenaga kesehatan, serta minimnya dukungan keluarga untuk mendorong kepatuhan atau mengantar kontrol ke rumah sakit.

Penelitian Sumarni et al. (2020) menegaskan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga menjadi penopang vital untuk pasien, terutama pada situasi krisis kesehatan. Dalam konteks hipertensi, keterlibatan keluarga dapat meningkatkan motivasi minum obat, membantu stabilisasi tekanan darah, dan mencegah eksaserbasi gejala.

Berdasarkan uraian di atas, dua masalah utama teridentifikasi: (1) rendahnya kepatuhan pengobatan hipertensi, dan (2) kurangnya peran keluarga dalam mendukung terapi. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah menganalisis “Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Referral Suai”.

B. Rumusan Masalah

Ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam menjalani terapi pengobatan sering kali dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku individu dan ketidakteraturan dalam menjalani regimen terapi. Sebagian besar pasien hipertensi tidak mengonsumsi obat secara rutin, bahkan ada yang sama sekali tidak meminum obat yang diresepkan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Rumah Sakit Referral Suai?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan terapi farmakologis pada pasien hipertensi yang berobat di Rumah Sakit Referral Suai.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik demografis pasien hipertensi di Rumah Sakit Referral Suai, meliputi distribusi jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan.
- b. Mengevaluasi tingkat dukungan keluarga yang diterima pasien hipertensi dalam konteks manajemen penyakit kronis.
- c. Mengukur tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi berdasarkan frekuensi dan konsistensi.
- d. Menganalisis korelasi antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat menggunakan uji statistik yang relevan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur keperawatan, khususnya dalam bidang manajemen penyakit kronis, dengan menyajikan bukti empiris tentang peran dukungan keluarga dalam meningkatkan *medication adherence*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman komprehensif kepada pasien dan keluarga tentang pentingnya disiplin dalam terapi obat untuk mencegah komplikasi hipertensi.

b. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan peneliti mengenai determinan sosial yang memengaruhi kepatuhan pengobatan, khususnya dalam konteks dukungan keluarga.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan keperawatan sebagai studi kasus tentang pendekatan holistik dalam perawatan pasien hipertensi.

d. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan program edukasi pasien yang lebih efektif, termasuk intervensi berbasis keluarga.